

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5P2RA)

1. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5P2RA)

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati permasalahan lingkungan sekitar dan mencari solusi untuk menguatkan kompetensi dalam profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini tercantum dalam Keputusan Mendikbudristek No.262/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, diantaranya memuat struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan beban kerja guru.²³ Sedangkan Pelajar Rahmatan lil Alamin merupakan pelajar yang bertakwa, berakhlak mulia, serta beragama secara moderat.²⁴

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini menggunakan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek pada program intrakurikuler di kelas.²⁵ Pembelajaran ini memberikan kesempatan untuk belajar dalam situasi informal, srtuktur

²³ Akhmad Zaeni, dkk, Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Madrasah (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2023) hlm. 52.

²⁴ Suci Endrizal, Ulva Rahmi, dan Nurhayati Nurhayati, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin di MtsN 6 Agam," SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan 3, no. 3 (2023): 58

²⁵ Nursalam, Suardi, Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral di Sekolah dasar (Banten: CV. AA. Rizky, 2022), hlm. 66.

pembelajaran fleksibel, kegiatan pembelajarannya lebih interaktif, dan terhubung langsung dengan lingkungan sekitar untuk memperkuat berbagai kompetensi profil pelajar Pancasila. Adapun proyek sendiri merupakan sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menelaah tema yang menantang. Jadi proyek dirancang untuk memudahkan peserta didik menganalisis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Peserta didik akan bekerja sampai jadwal waktu yang ditentukan untuk menghasilkan sebuah produk atau aksi.

Pelajar pancasila menurut pmendikbud No. 22 Tahun 2020 adalah perwujudan pelajar indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Dimana pelajar pancasila nantinya diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dikehidupan sehari-harinya serta mampu bersaing untuk menjadi manusia yang unggul, produktif, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.²⁶

Menteri pendidikan kebudayaan, riset dan teknologi Indonesia yaitu bapak Nadiem Makrim telah membuat beberapa kebijakan terkait dengan program-program unggul yang berhubungan dengan pendidikan di Indonesia. Salah satu programnya yaitu kurikulum merdeka, yang telah diluncurkan menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi pada tanggal 11 Februari 2022.

²⁶ Adi Darma Surya, Aysha Pebrian, *Bedah Kurikulum Prototipe (2022) Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi* (Jawa Timur: CV. Dewa Publishing Redaksi, 2022, 22).

Target capaiannya adalah profil pelajar Pancasila sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Menurut Miller, situasi pembelajaran yang berjalan seperti ini dinilai efektif untuk mendorong pengembangan karakter dan kompetensi yang mendalam.²⁷ Proyek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Proyek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, serta dapat mengambil keputusan yang tepat.²⁸ Dimana peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan untuk menghasilkan produk atau aksi. Alokasi waktu untuk pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dihitung pertahun. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila mengambil sekitar 20% sampai dengan 30 % dari total JP pertahun.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas mengenai profil pelajar Pancasila, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler didalam kelas. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi yang tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih

²⁷ Anandito Aditomo, Kajian Akademik: Kurikulum Untuk Pemilihan Pembelajaran (Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Assemen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2021), 58

²⁸ Anandito Aditomo, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Jakarta: Kemendikbud, 2022), 5.

interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar dalam menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar pancasila. Dengan demikian diharapkan seluruh pelajar Indonesia memiliki karakter serta kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai pancasila baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara.

2. Tema-tema dalam P5P2RA

Kementrian agama menentukan tema untuk setiap proyek yang diimplementasikan dalam satuan pendidikan yang dapat berubah disetiap tahunnya. Pada tahun ajaran 2022/2023, terdapat lima tema yang mesti dikembangkan di sekolah dasar berdasarkan isu prioritas yang dinyatakan dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035, *Sustainable Development Goals*, dan dokumen lain yang relevan. Di dalam pelaksanaan pemerintahan daerah (pemda) dan satuan pendidikan dapat mengembangkan tema menjadi topic yang lebih spesifik, sesuai dengan budaya serta kondisi daerah dan satuan pendidikan. Satuan pendidikan diberikan kewenangan untuk menentukan tema yang diambil untuk dikembangkan, baik untuk setiap kelas, angkatan, maupun fase. Untuk satuan pendidikan SD wajib memilih minimal 2 tema untuk dilaksanakan pertahun.²⁹ Adapun penjelasan mengenai tema-tema yang diambil oleh satuan pendidikan yang telah diuraikan oleh pusat asesmen dan pembelajaran kementrian agama, sebagai berikut:

a. Gaya Hidup Berkelanjutan

Tema gaya hidup berkelanjutan dapat diartikan sebagai pola tingkah laku individu sehari-hari didalam masyarakat yang dilakukan secara terus

²⁹ Adi Darma Surya, Aysha Pebrian, Bedah Kurikulum Prototipe (2022) Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi, 38-39.

menerus (dalam jangka waktu yang panjang), dengan tetap memperhatikan aspek-aspek pendukung dan tidak melakukan kegiatan yang dapat merugikan atau berdampak buruk terhadap orang lain.

Jadi peserta didik akan membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku yang ramah lingkungan dan bisa mencari solusi dari masalah lingkungan yang ada serta memperlihatkan gaya hidup dan perilaku yang bisa berkelanjutan dikehariannya. Peserta didik juga mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk mengetahui hubungan antara aktivitas manusia dan efek global yang ditimbulkannya, termasuk perubahan iklim. Selain itu peserta didik juga mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di sekitarnya seperti bencana alam, krisis makanan, krisis air bersih, dan lain-lain, serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi hal-haltersebut dan cara menanggulangnya.

b. Kearifan lokal

Tema kearifan lokal sejatinya membangun rasa ingin tahu dan kemampuan diri melalui eksplorasi tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta bagaimana perkembangannya.

Jadi peserta didik akan belajar bagaimana dan mengapa masyarakat atau daerah itu berkembang sebagaimana adanya, bagaimana perkembangan ini dipengaruhi oleh situasi yang lebih besar (nasional dan internasional), dan memahami aspek-aspek yang berubah dan tetap sama dari waktu ke waktu.

c. Bhineka tunggal ika

Tema ini berkaitan dengan mengenal belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman kelompok agama dan kepercayaan yang dianut

oleh masyarakat sekitar dan di Indonesia serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya.

Jadi peserta didik belajar perspektif dan keyakinan berbagai agama tentang fenomena global, seperti masalah lingkungan, kemiskinan, dan lain-lain. Peserta didik secara kritis dan serius mengkaji berbagai stereotip negatif yang biasanya diasosiasikan dengan beberapa kelompok agama dan pengaruhnya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan, serta dengan proyek ini mereka mengenal dan menyebarkan budaya perdamaian dan antikekerasan.

d. Berkarya dan berteknologi untuk membangun NKRI

Berkolaborasi dalam melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan dirinya dan juga sekitarnya.

Jadi peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir yang berbeda (berpikir sistem, berpikir komputasional, atau design thinking) sambil mewujudkan produk teknologinya. Peserta didik dapat mempelajari dan mempraktikkan proses rekayasa sederhana mulai dari menentukan produk teknis hingga menguji dan membangun model atau prototipe produk rekayasa. Selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan *coding* untuk membuat karya digital dan berkreasi dibidang robotika. Hal ini diharapkan supaya mampu membangun budaya *smart society* dalam menyelesaikan masalah dalam masyarakat sekitar melalui inovasi dan penerapan teknologi yang bersinergikan aspek sosial dan teknologi.

e. Kewirausahaan

Mengidentifikasi potensi ekonomi ditingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat.

Jadi peserta didik merancang strategi untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Melalui proyek ini dilakukan kegiatan seperti partisipasi dalam kegiatan ekonomi rumah tangga, kreativitas menghasilkan nilai jula dan kegiatan lainnya yang dilanjutkan dengan analisis dan refleksi hasil kegiatan. Selain itu kreativitas dan budaya kewirausahaan dikembangkan melalui kegiatan ini. Peserta didik mengembangkan wawasan terhadap peluang di masa depan, peka terhadap kebutuhan masyarakat, menjadi pemecah masalah (problem solver) yang terampil dan siap menjadi profesional penuh integritas.

3. Implementasi P5P2RA

Adapun dalam pengimplementasian proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat beberapa alur yang harus diperhatikan diantaranya ada perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan evaluasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

a. Perencanaan P5P2RA

Adapaun alur perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila itu ada lima, yaitu membentuk tim P5P2RA, mengidentifikasi tingkat kesipan satuan pendidikan, merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu P5P2RA, dan menyusun modul proyek.

1) Membentuk tim P5P2RA.

Kepala satuan pendidikan menyusun tim fasilitator proyek. tim P5P2RA proyek terdiri dari sejumlah pendidik yang berperan merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi proyek. tim ini bentuk dan dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan coordinator proyek profil pelajar pancasila.³⁰

2) Mengidentifikasi tingkat kesiapan.

Kepala satuan pendidikan bersama tim P5P2RA proyek merefleksi dan menentukan tingkat kesiapan satuan pendidikan. Pengidentifikasi ini didasari oleh kemampuan satuan pendidikan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. dalam hal ini satuan pendidikan melakukan refleksi awal mengenai penguasaan terhadap pembelajaran berbasis proyek untuk mengidentifikasi kesiapan awal dalam menjalankan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

3) Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu P5P2RA.

Tim P5P2RA menentukan fokus dimensi dan tema untuk dikembangkan pada tahun ajaran berjalan. Dalam pemilihan dimensi disarankan untuk mengambil 2-3 dimensi, hal ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik agar tujuan dari pencapaian proyek penguatan profil pelajar Pancasila jelas dan terarah.³¹

Adapaun untuk tema dalam pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang bisa dipilih oleh satuan pendidikan diantaranya ada

1) Gaya hidup berkelanjutan, 2) Kearifan lokal, 3) Bhineka tunggal ika, 4)

³⁰ Anindito Aditomo, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 23.

³¹ Rizky Satria

Rekayasa dan Teknologi, dan 5) Kewirausahaan. Pada setiap tahunnya tema proyek dapat dilakukan secara berulang jika masih relevan atau diganti dengan tema lain untuk mengeksplorasi terhadap seluruh tema yang ada.

Sedangkan untuk merancang alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar Pancasila harus mengidentifikasi jumlah total jam proyek yang dimiliki di kelas. Jumlah jam ini telah ditentukan dalam Kepmendikbudristek RI Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Waktu pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara satuan pendidikan, pendidik, peserta didik, dan lingkungan tempat untuk pelaksanaan proyek. Hal ini berarti sangatlah penting untuk membuat urutan waktu kegiatan proyeknya.

4) Menyusun modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Tim P5P2RA menyusun modul proyek sesuai tingkat kesiapan satuan pendidikan dengan tahapan umum, yaitu: menentukan sub-elemen tujuan proyek, mengembangkan topic, alur, dan durasi proyek, serta mengembangkan aktivitas dan assesmen proyek. modul proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan dokumen yang berisikan tujuan, langkah, media pembelajaran, dan assesmen yang dibutuhkan dalam melaksnakan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Modul proyek dilegkapi dengan komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunannya serta dibutuhkan untuk kelengkapan pelaksnaan pembelajaran. Modul proyek profil pelajar pancasila pada

dasarnya memiliki komponen profil modul, untuk menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. modul juga dapat dilengkapi dengan deskripsi singkat proyek profil pelajar pancasila alat, bahan, serta media belajar yang perlu disiapkan dalam referensi pendukung.

b. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pendidik dan tim fasilitator bekerjasama dalam membuat alur yang berisi kegiatan proyek, dengan aktivitas yang telah disepakati. Terdapat beberapa contoh pengembangan alur pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, diantaranya.³²

Contoh 1:

Contoh Alor Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila 1

1. Pengenalan	Mengenali dan membangun kesadaran peserta didik terhadap tema yang sedang dipelajari.
2. Kontekstual	Menggali permasalahan dilingkungan sekitar yang terkait dengan topik pembahasan.
3. Aksi	Merumuskan peran yang dapat dilakukan melalui aksi nyata.
4. Refleksi	Menggenapi proses dengan berbagai karya serta melakukan evaluasi dan refleksi.

c. Evaluasi proyek penguatan profil pelajar pancasila

Dalam melakukan evaluasi P5P2RA ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti mengoleksi atau mengelola asesmen. Hal yang harus diperhatikan dalam evaluasi implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila, yaitua: a) Evaluasi implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila bersifat menyeluruh. b) Evaluasi implementasi proyek penguatan

³² Rizky Satria, dkk, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Jakarta: Badan, Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek Republik Indonesia, 2022), hlm. 23.

profil pelajar pancasila fokus kepada proses dan bukan hasil akhir. c) Tidak ada bentuk evaluasi yang mutlak dan seragam. d) Menggunakan berbagai bentuk assesmen yang dilakukan tersebar selama proyek dijalankan. e) Melibatkan peserta didik dalam evaluasi. Mengoreksi disini bisa dengan melakukan dokumentasi dengan bentuk jurnal pendidik dan melakukan portofolio untuk melihat perkembangan peserta didik selama waktu pelaksanaan proyek tersebut.

Setelah melakukan asesmen pendidik akan lanjut membuat rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Rapor ini bersifat informatif didalam menyampaikan perkembangan peserta didik, namun disini tidak merepotkan pendidik dalam pengerjaannya.³³ Nilai dalam hasil proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditulis dalam bentuk narasi atau deskriptif pendek tentang dimensi dan capaian dari pembelajaran program keterampilan.

B. Proyek Kewirausahaan pada Kurikulum Merdeka

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek dalam kegiatan pembelajaran, dapat pula dikatakan sebagai media pembelajaran. Dengan model pembelajaran seperti ini peserta didik dapat mengeksplorasi, berfikir kreatif, dan memperoleh informasi terkait hal baru yang diperoleh dengan merancang, memecahkan sebuah masalah, membuat keputusan serta menanamkan semangat gotong royong melalui kerja sama antar peserta didik.

Menurut Peggy Heally pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu metode pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik dan menempatkan

³³ Ibid ,hlm. 107

tenaga pendidik sebagai motivator dan fasilitator³⁴, peserta didik diberi kesempatan untuk bekerja secara otonom dalam mengkonstruksi belajarnya. Thomas dan Michaelson mengatakan Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran sistematis yang mengikutsertakan pelajaran ke dalam pembelajaran pengetahuan dan keahlian yang kompleks, pertanyaan autentik dan perancangan produk dan tugas.³⁵

Baron mengatakan Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan cara pembelajaran secara konstruktif untuk pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, relevan bagi kehidupannya.³⁶ Dalam proses pembelajaran seharusnya selalu berkaitan dengan aktivitas-aktivitas peserta didik yang mendukung terjadinya pemahaman terkait materi pelajaran dan keterkaitannya dengan konteks kegiatan sehari-hari hal tersebut untuk menunjang hasil belajar yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dari beberapa deskripsi diatas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran dimana kegiatan proyek menjadi media pembelajarannya, dengan pembelajaran tersebut peserta didik dapat mewujudkan gagasan baru melalui hasil akhir berupa produk. Pembelajaran proyek diberi kebebasan untuk menentukan aktivitas belajar, pengerjaan hingga diperoleh hasil suatu produk.

³⁴ Ibnu Mahtumi, Ine Rahayu Purnamaningsih, And Tedi Purbangkara, *Pembelajaran Berbasis Proect (Project Based Learning)* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 28.

³⁵ Julian Pascalia Kusuma Wardhani, Ari Lakmi Riani, And Susilaningsih, "Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Proyek," *Semarang* Vol 978, No. 7 (2018): 6.

³⁶ Muhammad Anwar, *Pengantar Kewirausahaan Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2017), 24.

Kemudian, tema terkait kewirausahaan berasal dari dua kata yaitu “wira” dan “usaha”. Wira memiliki pengertian berwatak agung, manusia unggul, berbudi luhur, pejuang, pahlawan dan lain sebagainya. Kemudian usaha memiliki arti perbuatan amal, bekerja, dan berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah seorang pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Adapun pengertian wirausaha menurut Kasmir yakni orang yang memiliki jiwa berani mengambil keputusan dan siap mengambil segala resiko, mandiri untuk dapat membuka usaha dalam berbagai macam kesempatan dalam ketidak pastian kondisi.³⁷

Pada dasarnya materi pendidikan kewirausahaan mencakup pemahaman konsep terkait wirausaha, kewirausahaan, karakteristik dan lain sebagainya. Pendidikan kewirausahaan mengembangkan ide bisnis potensial, menilai dan menganalisis peluang pasar, memanfaatkan dan menangkap peluang usaha. Materi pembelajaran kewirausahaan disusun secara baik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan IPTEK dan akan berdampak pada kesiapan seorang atau kelompok membuka usaha. Pendidikan kewirausahaan dapat mempersiapkan peserta didik memiliki sikap kewirausahaan dan mampu mengembangkan potensi untuk menghadapi masalah yang akan dihadapi.³⁸

Pendidikan sebagai kewirausahaan setidaknya memiliki dua kriteria. Pertama, kriteria berhubungan dengan tujuan pendidikan itu sendiri, pendidikan yang menghasilkan wirausaha baru, atau pemahaman terkait kegiatan berwirausaha, kedua berkenaan dengan kualitas lulusan, lulusan yang dihasilkan dari pendidikan

³⁷ Asnawati, *Kewirausahaan Teori Dan Contoh-Contoh Rencana Bisnis* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2018), 21.

³⁸ Rizky Fajar Rahmadani And Neny Ika Putri Sirmata, *Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), 4-9.

kewirausahaan haruslah benar benar menghasilkan orang yang mampu menciptakan peluang.

Dapat disimpulkan oleh peneliti, pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang mengembangkan semangat, pola pikir, dan karakter berwirausaha. Dengan sikap kreatif, mandiri, dan ulet yang dimiliki peserta didik yang dapat membuat produk atau pun gagasan baru.

Adapun tujuan dari tema proyek kewirausahaan antara lain:³⁹

1. Peserta didik dapat merancang strategi untuk meningkatkan potensi
2. Ekonomi lokal dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.
3. Melalui kegiatan dalam proyek ini seperti terlibat dalam kegiatan ekonomi rumah tangga, berkreasi untuk menghasilkan karya bernilai jual, dan kegiatan lainnya, yang kemudian diikuti dengan proses analisis dan refleksi hasil kegiatan mereka
4. Melalui kegiatan ini, kreatifitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuh kembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas. Memiliki sikap kewirausahaan dan mampu mengembangkan potensi untuk menghadapi masalah yang akan dihadapi.

Dari beberapa deskripsi diatas, dapat simpulkan oleh peneliti bahwa Proyek kewirausahaan dalam Kurikulum Merdeka merupakan salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung pengembangan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Dalam Kurikulum

³⁹ Agus Salim And Desta Wirnas, *Prakarya* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2022).

Merdeka, sekolah diberikan keleluasaan untuk memilih tema proyek pembelajaran yang relevan atau yang dapat menyesuaikan kondisi lingkungan sekolah.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran dimana kegiatan proyek menjadi media pembelajarannya, dengan pembelajaran tersebut peserta didik dapat mewujudkan gagasan baru melalui hasil akhir berupa produk. Pembelajaran proyek diberi kebebasan untuk menentukan aktivitas belajar, pengerjaan hingga diperoleh hasil suatu produk.

C. Keterampilan Entrepreneurship

Menurut Davis Gordon keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat.⁴⁰ Sedangkan menurut Bambang Wahyudi keterampilan adalah kecakapan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan yang hanya diperoleh dalam praktek.⁴¹

Keterampilan dapat menunjukkan pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat dimana keterampilan itu dilaksanakan. Istilah terampil biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan seseorang yang bervariasi. Keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Sedangkan menurut Robbins Keterampilan berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar.

Keterampilan merupakan kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah dan membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

⁴⁰ Bambang Wahyudi, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Sulita, 2002), 45.

⁴¹ Soemarjadi, *Pendidikan Keterampilan* (Jakarta: Depdikbud, 1992), 32

Menurut Singer dikutip oleh Amung, keterampilan merupakan derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien.

Keterampilan siswa dapat terjadi karena dua faktor, yaitu:

1. Keterampilan *phylogenetic* adalah keterampilan yang dibawa sejak lahir yang dapat berkembang seiring dengan bertambahnya usia.
2. Keterampilan *ontogenetic* adalah keterampilan yang dihasilkan dari latihan dan pengalaman sebagai hasil dari pengaruh lingkungan.

Untuk mencapai suatu tingkat keterampilan yang baik, perlu memperhatikan beberapa faktor. Pertama, faktor individu atau pribadi yaitu kemauan serta keseriusan dari individu itu sendiri berupa motivasi yang besar untuk menguasai keterampilan yang diajarkan. Kedua, faktor proses belajar mengajar menunjuk kepada bagaimana kondisi belajar dapat disesuaikan dengan potensi individu, dan lingkungan sangat berperan dalam penguasaan keterampilan. Ketiga, faktor situasional menunjuk pada metode dan teknik dari latihan atau praktek yang dilakukan.

Berdasarkan paparan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwasannya keterampilan merupakan hal yang dimiliki individu yang menjadi pembeda diantara seseorang yang lain berdasarkan kemampuan maupun pengalaman yang dimiliki. Sedangkan, *Entrpreneurship* berasal dari bahasa prancis yakni” *entrpredrene*” yang bermakna “berusaha”.⁴² Pada hakikatnya, *Entrpreneurship* merupakan sifat, watak, ciri dari seseorang dalam mewujudkan gagasan yang inovatif dalam kemauannya untuk diterapkan di dunia nyata dengan berbagai kreativitasnya.

⁴² Putra Nyoman Yasa And Gede Nandra Wighuna, *Kewirausahaan Theopreneurship: Teori Dan Kiat Menjadi Wirausaha* (Jakarta: Rajawali Press, 2022), 53. ¹¹ Putra Nyoman Yasa And Gede Nandra Wighuna , 54.

Menurut istilah *entrprenneurship* merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari terkait nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan mulai dari merintis, menjalankan, dan mengembangkan usaha,¹¹ hal tersebut bertujuan untuk memperoleh peluang atau kesempatan dengan berbagai risiko yang diperoleh dari setiap keputusan.

Steinhoff dan Burgess mengemukakan *entrprenneurship* adalah kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan sebagai dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.⁴³ Menurut Thomas W. Zimmerer *entrprenneurship* (kewirausahaan) adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari.⁴⁴ Menurut Andrew J Dubrin *entrprenneurship* adalah seseorang yang mendirikan dan menjalankan sebuah usaha yang inovatif.⁴⁵

Dapat disimpulkan oleh peneliti, *entrprenneurship* merupakan suatu sikap mulai dari mental, pandangan, wawasan, serta pola pikir dan pola tindakan seseorang yang memiliki tanggung jawab penuh dari tugas-tugasnya yang bertujuan untuk melayani kepuasan pelanggan. *Entrprenneurship* mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda cara pandang dari seseorang hal tersebut meliputi kreatifitas dan tindakan seseorang.

Dari beberapa deskripsi diatas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwasanya, keterampilan *entrprenneurship* merupakan ketrampilan seseorang dalam mengelola usahanya. *Entrprenneurship* diibaratkan sebagai jantung dari usaha yang

⁴³ Endang Noerhartati, *Pendidikan Kewirausahaan Di Indonesia* (Jakarta: Adab, 2021), 3.

⁴⁴ Endang Noerhartati, *Pendidikan Kewirausahaan Di Indonesia*, 8.

⁴⁵ Nyoman Putra Yasa, Gede Nandra Wighuna, *Kewirausahaan Theopreneurship: Teori Dan Kiat Menjadi Wirausaha*, 63.

dimilikinya. Keterampilan yang dimiliki dari masing-masing wirausahawan selalu memiliki inovasi yang berbeda yang menjadikan karakteristik setiap pribadi menjadikan usahanya berkembang dan sukses.

Apabila seorang wirausahawan memiliki keterbatasan untuk terampil dalam mengelola usaha yang didirikan, maka usaha tersebut tidak akan mampu bersaing dengan pengusaha lain dan akan menimbulkan kegagalan dalam usaha.

D. Manajemen Kurikulum

Manajemen berasal dari Bahasa Latin *manus* yang berarti tangan dan *agere* berarti melakukan. Dimana dari dua kata tersebut digabungkan menjadi *managere* yang artinya menangani. Kemudian kata *managere* dalam Bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *to manage* kata kerja, *management* kata benda, dan *manager* untuk orang yang melakukannya.

Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul manajemen pengembangan kurikulum mengemukakan bahwa manajemen adalah suatu proses sosial yang merupakan proses kerja sama antara dua orang atau lebih serta dilakukan secara formal.⁴⁶

Sondang P. Siagin dalam pendapatnya mengatakan bahwa Manajemen adalah suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang didalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain⁴⁷.

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riser Pendidikan Edisi 4* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 5–6.

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riser Pendidikan Edisi 4*, 45

Pernyataan tersebut senada dengan teori yang dinyatakan oleh George R. Terry yang dikutip dalam buku Abd. Rohman, menyatakan bahwa manajemen dipandang sebagai suatu proses khusus yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran sebuah organisasi melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara maksimal.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dinamakan dengan manajemen adalah suatu seni yang dapat digunakan untuk mengatur, baik itu berupa pekerjaan maupun sumber daya manusia yang terkait didalamnya. Dalam artian lain, manajemen diartikan sebagai suatu alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Karena dengan adanya manajemen yang baik, maka akan memudahkan *stakeholder* yang ada didalamnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sedangkan mengenai kurikulum, kata kurikulum pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani “*currere*” yang memiliki arti jarak tempuh lari. Pada awalnya istilah kurikulum tersebut digunakan di bidang olahraga yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Istilah kurikulum tersebut dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*manhaj*” yang berarti jalan terang yang dilalui seorang pendidik maupun peserta didik untuk mengeksplor pengetahuan, ketrampilan serta sikap dan nilai-nilai.⁴⁹

⁴⁸ Abd Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: Cita Intrans Selaras, 2017), 16.

⁴⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 61.

Oemar Hamalik juga memberikan pendapatnya mengenai kurikulum. Menurutnya, pengertian kurikulum dapat dibagi menjadi dua, yakni kurikulum, menurut pandangan lama dan menurut pandangan baru. Dalam pandangan lama (tradisional), kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk mendapatkan surat tanda tamat belajar.⁵⁰

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup dan urutan materi serta proses pendidikan. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan manusia seutuhnya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi.

Berkaitan dengan beberapa definisi yang tersebut diatas, maka dapat diketahui bahwa manajemen kurikulum diartikan sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam definisi lain manajemen kurikulum diartikan sebagai segenap proses usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan titik berat pada usaha itu sendiri untuk meningkatkan kualitas interaksi belajar-mengajar.⁵¹

Dapat peneliti simpulkan bahwa yang dinamakan dengan manajemen kurikulum adalah proses mendayagunakan semua unsur manajemen dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan kurikulum pendidikan yang dilaksanakan dalam sebuah lembaga pendidikan agar dapat tercapai secara efektif dan efisien. Adapun fungsi manajemen yang menjadi pokok sebagai berikut:

⁵⁰Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosdakarya, 2010), 150.

⁵¹ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 27.

1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan suatu proses yang melibatkan kegiatan pengumpulan, penyortiran, sintesis, dan seleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber.⁵² Beane James sebagaimana dikutip oleh Agus Zainal Fitri mendefinisikan perencanaan kurikulum sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan (level) untuk membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Sehingga tanpa adanya perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan mengarah pada tujuan yang diharapkan.⁵³

Sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik, J. G Owen mengemukakan bahwa pada pendekatan yang bersifat “administrative approach”, kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansi-instansi bawahan sampai kepada guru-guru. Jadi from the top down, dari atas ke bawah atas inisiatif administrator. Dalam kondisi ini guru-guru tidak dilibatkan, mereka lebih bersifat pasif yaitu sebagai penerima dan pelaksana di lapangan. Semua ide, gagasan dan inisiatif berasal dari pihak atasan.⁵⁴

Sebaliknya pada pendekatan yang bersifat “grass roots approach” perencanaan kurikulum dimulai dari bawah, yakni dari pihak guru-guru atau sekolah-sekolah secara individual dengan harapan bisa meluas ke sekolah-sekolah lain. Kepala sekolah serta guru-guru dapat merencanakan kurikulum atau perubahan kurikulum karena melihat kekurangan dalam kurikulum yang

⁵² Agus Zainal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 4.

⁵³ Fitri, 3.

⁵⁴ Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, hal.150

berlaku. Mereka tertarik oleh ide-ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya di sekolah mereka untuk meningkatkan mutu pelajaran. Dengan bertindak dari pandangan bahwa guru adalah manajer, J. G Owen sangat menekankan perlunya keterlibatan guru dalam perencanaan kurikulum. Guru harus ikut bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, karena dalam praktik mereka adalah pelaksana-pelaksana kurikulum yang sudah disusun bersama.⁵⁵

Rusman dalam bukunya “Manajemen Kurikulum” memberikan definisi perencanaan kurikulum sebagai suatu perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan yang telah terjadi pada diri siswa.

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa perencanaan kurikulum merupakan langkah awal dalam pengelolaan kurikulum pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan wujud kurikulum yang sesuai dengan tujuan awal. Sehingga keadaan yang demikian mampu menjadikan manajemen kurikulum berfungsi dalam setiap pelaksanaan manajemen pendidikan di Sekolah.

2. Pengorganisasian Kurikulum

Menurut George R. Terry sebagaimana dikutip oleh Rusman menyatakan bahwa, pengorganisasian adalah mendapatkan kepuasan pribadi ketika orang-orang bekerja sama secara efisien dan melakukan tugas-tugas tertentu dibawah

⁵⁵ Hamalik, 152.

kondisi lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁶ Pendapat lain diungkapkan oleh Sondang P. Siagian yang menyatakan bahwa pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sehingga tercipta suatu kesatuan organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵⁷ Sedangkan Siswanto menyatakan pengorganisasian adalah pembagian kerja yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kesatuan pekerjaan, penetapan hubungan dan lain sebagainya.²⁷ Malayu Hasibuan menyatakan pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang pada setiap aktivitas.⁵⁸

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pengorganisasian sangat penting dalam manajemen karena dapat memperjelas posisi tanggung jawab pekerjaan. Melalui pemilihan, penugasan, dan distribusi pekerjaan yang profesional, organisasi dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.

3. Pelaksanaan Kurikulum

Beuchamp sebagaimana dikutip oleh Agus Zainal Fitri mengartikan implementasi kurikulum sebagai “a process of putting the curriculum to work”. Fullan mengartikan implementasi kurikulum sebagai suatu gagasan, program atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau diharapkan untuk berubah. Kemudian Harold Albery sebagaimana yang dikutip

⁵⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajagrafindo, 2012), 67.

⁵⁷ Abd Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: Cita Intrans Selaras, 2017), hal. 45.

⁵⁸ Rohman, hal. 52.

oleh M. Basyiruddin Usman memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah.⁵⁹

Indikator keberhasilan dalam implelementasi kurikulum seyogyanya merupakan wujud nyata dari apa yang telah direncanakan. Sedangkan inti dari implementasinya adalah adanya aktivitas, aksi, tindakan dan mekanisme suatu sistem. Mekanisme disini mengandung arti bahwa impementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi juga suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan kegiatan. Oleh karenanya, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh perencanaan dan evaluasi yang baik.⁶⁰

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa implementasi kurikulum merupakan aktualisasi kurikulum tertulis yang diterapkan dalam bentuk pembelajaran. Dimana kegiatan ini dimaksudkan untuk membawa apa yang telah direncanakan sebelumnya kedalam tindakan operasional pembelajaran dalam sebuah pendidikan.

4. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum pada dasarnya memegang peranan yang sangat penting dalam manajemen kurikulum, baik itu untuk penentuan kebijakan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil dari evaluasi kurikulum nantinya dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam

⁵⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hal.6.

⁶⁰ Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, hal.40.

memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan serta model kurikulum yang digunakan.⁶¹

Ibrahim Nasbi dalam jurnalnya yang berjudul “Manajemen Kurikulum: sebuah kajian teoritis” mendefinisikan evaluasi kurikulum sebagai suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/ data untuk menentukan sejauhmana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.⁶² Hal ini senada dengan ungkapan dari Teguh Triwiyanto dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran”, bahwa evaluasi kurikulum didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (*input*), proses keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standart- standart kurikulum.⁶³

Berdasarkan pada beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa evaluasi kurikulum lebih bersifat komprehensif yang didalamnya meliputi pengukuran. Disamping itu, evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Dimana dalam hal ini keputusan evaluasi tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran saja, akan tetapi dapat pula didasarkan pada hasil pengamatan yang pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang suatu program atau kurikulum.

⁶¹ Fitri, hal. 43.

⁶² Ibrahim Nasbi, “Manajemen Kurikulum; Sebuah Kajian Teoritis,” *Jakarta* Vol 1, No. 2 (2017), 328.

⁶³ Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*, hal.184.